

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk membuktikan kebenaran dari teori-teori penelitian dengan cara mengolah data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan dengan menggunakan metode statistik (Indrianto dan Supomo, 2002:12). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen yakni kompleksitas daerah (umur pemerintah, ukuran legislatif, ukuran pemerintah), jumlah penduduk dan temuan audit terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kabupaten/kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang menyediakan laporan keuangan pemerintah daerah dengan periode 2017-2018.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:117), populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda, atau sesuatu yang dapat diperoleh dan dapat memberikan informasi berupa data untuk membantu jalannya penelitian. Jika dilihat dari pernyataan diatas, populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa Laporan Keuangan Pemerintah Daerah yang terdapat di provinsi Jawa Timur dengan tahun anggaran 2017 dan 2018, dimana laporan keuangan tersebut telah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan.

Laporan keuangan pemerintah daerah di Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai populasi penelitian dikarenakan daerah Jawa Timur sendiri merupakan provinsi yang memiliki kabupaten/kota terbanyak diantara provinsi-provinsi lain yang terdapat di Indonesia (Marliani, dkk. 2018). Jika tingkat pengungkapan LKPD di Provinsi Jawa Timur ini dapat dikatakan baik sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah, maka hal ini diharapkan dapat memberikan motivasi atau dorongan pada kabupaten/kota di provinsi lain untuk dapat meningkatkan pengungkapan terhadap laporan keuangan pemerintah daerahnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2011:120). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana metode ini didasarkan atas pertimbangan dengan kriteria-kriteria tertentu dari peneliti sehingga dapat menghasilkan sampel yang representatif. Berikut kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini, diantaranya :

1. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Provinsi Jawa Timur periode 2017 dan 2018 yang telah diaudit oleh BPK
2. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tersebut memiliki data lengkap dan diperlukan dalam proses penelitian, yang meliputi :
 - a. Tersediannya data berupa komponen utama laporan keuangan Pemerintah Daerah, yaitu Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

- b. Tersedianya data jumlah anggota DPRD tahun 2017-2018 pada Daerah Dalam Angka (DDA) masing-masing pemerintah daerah atau melalui situs web resmi masing-masing Pemerintah Daerah. .
- c. Tersedianya data umur administratif Pemerintah Daerah yang diukur dari undang-undang pembentukannya sampai dengan tahun 2017 dan 2018.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan jenis data dokumenter dimana data yang diperoleh berupa benda-benda fisik seperti laporan keuangan (Sugiyono, 2011:62). Untuk data yang akan digunakan dari laporan keuangan tersebut ialah umur pemerintah, jumlah anggota DPRD, total aset, jumlah penduduk serta temuan audit. Sumber data yang digunakan yakni sumber data sekunder. Data ini merupakan data yang diperoleh dari pihak lain atau dapat juga melalui dokumen dimana peneliti hanya dapat mencatat tanpa boleh mengolah atau mengganti isi dari data yang akan digunakan (Sugiyono, 2011:62). Data sekunder yang dibutuhkan ialah laporan keuangan yang telah diperiksa oleh BPK dengan tahun anggaran 2017 dan 2018, dimana hasil yang diperoleh dapat diakses melalui media internet yakni tepatnya di website resmi dari Badan Pemeriksa Keuangan serta website resmi dari masing-masing daerah.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang dibutuhkan yakni dari laporan keuangan pemerintah daerah yang sudah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan dengan tahun anggaran 2017 dan 2018. Data laporan keuangan tersebut dapat diperoleh dari situs resmi Badan Pemeriksa Keuangan serta situs dari masing-masing daerah.

3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.6.1 Variabel Dependent

Menurut Siyoto dan Sodik (2015:52), variabel dependen atau terikat atau disebut dengan variabel output, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena terdapat variabel bebas atau independent. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Provinsi Jawa Timur. Tingkat pengungkapan ini diukur dengan indeks perbandingan yang menggunakan metode *index wallance* (Marliani, dkk. 2018), dimana indeks tersebut diperoleh dari perbandingan antara pengungkapan yang telah disajikan dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dengan pengungkapan yang seharusnya disajikan dalam Catatan atas Laporan Keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan yang berlaku. Berikut rumus pengukuran yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel dependen, yaitu :

$$DISC = \frac{\text{Pengungkapan dalam LKPD}}{\text{Pengungkapan dalam PSAP}}$$

Dalam mengukur perbandingan tersebut, peneliti menggunakan sistem skoring dimana sistem ini memberikan skor pada daftar checklist pengungkapan. Apabila suatu butir pengungkapan diungkapkan sesuai dengan ketentuan, maka akan diberi skor satu dan apabila butir tersebut tidak diungkapkan maka akan diberi skor nol. Daftar checklist sendiri dibuat oleh peneliti berdasarkan pada pengungkapan yang diwajibkan berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah yang berlaku. Indeks pengungkapan yang akan digunakan mencakup 135 item pengungkapan yang dianggap mampu mewakili item-item wajib yang seharusnya diungkapkan pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independent atau yang disebut variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab pada perubahan atau timbulnya variabel terikat atau biasa dikenal dengan variabel dependent (Siyoto & Sodik, 2015:52). Variabel independent yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah umur pemerintah, ukuran legislatif, ukuran pemerintah, jumlah penduduk dan temuan audit. Berikut penjelasan mengenai definisi operasional dan pengukuran dari setiap variabel independent, yakni :

1. Umur Pemerintah (X_1)

Menurut Setyaningrum & Syafitri, (2012), umur administratif pemerintah merupakan tahun dibentuknya suatu pemerintah daerah yang sesuai dengan undang-undang pembentukan daerah tersebut. Umur pemerintah diukur berdasarkan sejak diterbitkannya peraturan perundangan pembentukan pemerintah daerah yang bersangkutan.

Pengukuran umur pemerintah daerah dapat diproksikan sebagai berikut :

$$AGE = \text{Umur Pemda berdasarkan Undang-Undang pembentukan Pemda}$$

2. Ukuran Legislatif (X_2)

Lembaga legislatif atau DPRD merupakan lembaga perwakilan rakyat daerah yang bertugas untuk mengawasi pemerintah daerah agar dapat mengelola anggaran dana yang ada sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan. Dengan adanya DPRD ini, diharapkan pemerintah dapat lebih bijaksana dalam menggunakan dana yang telah diamanahkan sekaligus dapat mengelola sumber daya daerah sesuai dengan batasan dan ketentuan yang berlaku demi mewujudkan kesejahteraan rakyatnya. Ukuran legislatif diukur menggunakan jumlah anggota DPRD, dengan rumus sebagai berikut :

$$LEG = \text{Jumlah anggota DPRD}$$

3. Ukuran Pemerintah (X_3)

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat melalui ukuran dari entitas atau organisasi tersebut. Jika dikaitkan dengan pemerintahan, salah satu cara untuk mengetahui ukuran dari pemerintah ialah dengan melihat total aset yang dimiliki atau dikelola oleh pemerintah (Lesmana, 2010).

Total aset dipilih karena memiliki nilai yang dianggap lebih stabil diantara pengukuran yang lain. Dari total aset juga, hal ini dapat menunjukkan atau menggambarkan sumber daya ekonomi yang dikuasai oleh pemerintah sebagai akibat dari masa lalu dan penunjang perkembangan pemerintah di masa depan. Total aset dapat diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut :

$$SIZE = Ln (Total\ aset)$$

4. Jumlah Penduduk (X_4)

Semakin besar jumlah penduduk maka permasalahan yang dihadapi pemerintah akan semakin kompleks. Tingkat permasalahan yang semakin kompleks akan mengakibatkan kebutuhan pengungkapan informasi yang semakin tinggi (Hilmi & Martani, 2012). Hal ini dikarenakan tugas yang telah diamanahkan kepada pemerintah harus dapat dipertanggungjawabkan, melalui pengungkapan informasi terkait pengelolaan anggaran dana sekaligus sumber daya daerah yang ada. Jumlah penduduk diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$POPULATION = Total\ penduduk\ (rb)$$

5. Temuan Audit (X_5)

Temuan audit adalah kasus-kasus atau pelanggaran yang terdapat di laporan keuangan pemerintah daerah setelah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan. Pengukuran dalam temuan audit ini menggunakan jumlah temuan audit pemeriksaan BPK atas penyimpangan atau ketidakpatuhan pemerintah terhadap peraturan perundang-undangan.

Temuan audit dapat diukur dengan diproksikan melalui rumus sebagai berikut

$$FIND = \text{Jumlah Temuan Audit}$$

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian (Marliani, dkk. 2018). Dalam penelitian kali ini, terdapat 3 (tiga) teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif, uji kualitas data, dan uji hipotesis. Berikut penjelasan terkait 3 (tiga) teknik analisis tersebut.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara umum karakter dari variabel penelitian sekaligus keadaan atau fakta sebenarnya mengenai distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), median dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian (Khasanah & Rahardjo 2014). Statistik deskriptif ini juga dapat menggambarkan secara keseluruhan mengenai sampel yang telah berhasil dikumpulkan dan memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Prosedur selanjutnya dalam teknik analisis data yaitu uji asumsi klasik, dimana uji ini digunakan untuk mengetahui kualitas data yang dimiliki oleh peneliti. Uji asumsi klasik ini meliputi, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji residual dari setiap variabel yang akan diteliti, dimana hal ini akan memberikan pernyataan atas kelayakan data tersebut apakah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak (Nazaruddin, 2017:115). Terdapat dua cara dalam uji normalitas, yaitu dengan analisis grafik atau dengan melakukan uji statistik (Ghozali, 2013:160).

a. Analisis Grafik

Penggunaan analisis grafik, pada umumnya dideteksi dengan melihat tabel histogram saja. Tetapi jika ditelusuri lebih lanjut, jika hanya dengan melihat tabel histogram saja, tidak menutupkan kemungkinan hasil yang didapat akan terjadi kesalahan terutama pada penelitian yang memiliki jumlah sampel yang sedikit. Oleh karena itu, hal ini dapat diperbaiki dengan melihat *normal probability plot* dimana metode ini digunakan dengan cara membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar dalam menggunakan *normal probability plot* adalah sebagai berikut :

- a) Dikatakan memiliki pola distribusi normal jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Dikatakan tidak memiliki pola distribusi normal jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal. Hal ini dapat dikatakan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Dalam uji normalitas, terkadang hasil yang diperoleh dalam penggunaan grafik secara visual kelihatan normal, tetapi jika dilihat secara statistik hasil yang didapat bisa berkebalikan. Oleh karena itu, dalam melakukan uji grafik harus dilengkapi dengan uji statistik. Uji ini menggunakan uji statistik nonparametrik *Kolmogronov-Smirnov* (K-S) dengan tingkat signifikansinya (α) 0.05 agar dapat digunakan untuk menguji normalitas residual. Jika nilai sig yang dihasilkan lebih besar dari 0.05, maka dapat dikatakan data residual berdistribusi normal, dan apabila nilai sig yang dihasilkan kurang dari 0.05, maka dapat dikatakan data residual tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel independennya. Model regresi yang baik seharusnya tidak akan terjadi kolerasi diantara variabel independennya. Hal ini dapat dilakukan deteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* dibawah 0.10 maka model regresi dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0.10, maka dapat dikatakan dalam variabel independennya terdapat gejala multikolinearitas (Santoso, 2016:175).

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah didalam suatu model regresi, bisa terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamata ke pengamatan yang lainnya. Ketika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Hasil heteroskedastisitas pada suatu model regresi dapat dilihat pada pola gambar *scatterplot*. Ketika mendapatkan hasil titik-titik data yang ada menyebar dan tidak membentuk pola, maka bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data regresi tersebut (Ghozali, 2013:139)

4. Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi ini bertujuan untuk menguji dalam satu model regresi linier ada kolerasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Autokolerasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain (Santoso, 2016:174). Cara untuk mendeteksinya dengan uji Durbin Watson (DW) dimana uji ini membandingkan hasil uji dengan tabel DW. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi sebagai berikut :

- a. Jika angka Durbin Watson < -2 , maka menunjukkan adanya autokolerasi yang positif.
- b. Jika angka Durbin Watson antara -2 sampai dengan $+2$, maka menunjukkan tidak adanya autokolerasi.
- c. Jika angka Durbin Watson $> +2$, maka menunjukkan autokolerasi yang negatif.

3.7.3 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dimana metode ini dipilih dikarenakan dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$DISC = \alpha + \beta_1 AGE + \beta_2 LEG + \beta_3 SIZE + \beta_4 POP + \beta_5 FIND + e$$

Keterangan :

DISC = Tingkat pengungkapan laporan keuangan

AGE = Umur pemerintah

LEG = Jumlah anggota DPRD

SIZE = Total aset

POP = Jumlah penduduk

FIND = Temuan audit

3.7.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksirkan nilai aktual secara statistik. Uji hipotesis ini diukur dengan tiga nilai statistik, yaitu nilai statistik t, nilai statistik f, dan koefisien determinasi.

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Berikut tahapan-tahapan dalam melakukan uji t, diantaranya :

- a. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok.

H_0 = Secara parsial atau individu tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H_1 = Secara parsial atau individu ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- b. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0.05).

- c. Membandingkan tingkat signifikan (α) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria :

- a) Nilai signifikan $t < 0.05 = H_0$ ditolak dan H_1 diterima. Artinya semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b) Nilai signifikan $t > 0.05 = H_0$ diterima dan H_1 ditolak. Artinya semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

- d. Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b) Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen

2. Uji Simultan F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut tahapan-tahapan dalam melakukan uji f, diantaranya :

- a. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok
 H_0 = Secara simultan atau bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
 H_1 = Secara simultan atau bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0.05)
- c. Membandingkan tingkat signifikan (α) dengan tingkat signifikan F yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria :
 - a) Nilai signifikan $F < 0.05 = H_0$ ditolak dan H_1 diterima. Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b) Nilai signifikan $F > 0.05 = H_0$ diterima dan H_1 ditolak. Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

- d. Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria sebagai berikut :
- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan nilai koefisien determinasi antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil menyatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Dimana jika nilai R^2 mendekati nilai satu dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen. Dalam hal data silang (*cross section*) memiliki nilai koefisien determinasi relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan dalam data runtun waktu (*time series*) memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi. Dalam nilai adjusted R^2 dapat menghasilkan nilai yang negatif, walaupun sebenarnya yang dikehendaki adalah hasil yang bernilai positif. Sehingga jika nilai adjusted R^2 negatif maka dapat dianggap bernilai nol.